

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Penelitian

Komunikasi merupakan kebutuhan dasar manusia dalam menjalani kehidupannya. Kegiatan komunikasi ini berlangsung dari hari ke hari, dari waktu ke waktu, selama manusia hidup dan melakukan aktivitasnya. Kalau kita mengamati sekitar kita, maka kita akan melihat bahwa komunikasi merupakan aktivitas yang paling menonjol dalam suatu kehidupan bermasyarakat. Bahkan dapat dipastikan, di mana manusia hidup bersama-sama dengan orang lain maka disana selalu ada kegiatan komunikasi, karena komunikasi merupakan kebutuhan hidup manusia.

Kata komunikasi atau *communication* dalam bahasa Inggris berasal dari bahasa Latin *communis* yang berarti “sama”, *communico*, *communicatio*, atau *communicare* yang berarti “membuat sama” (*to make common*). Istilah pertama (*communis*) adalah istilah yang paling sering sebagai asal usul komunikasi, yang merupakan akar dari kata-kata Latin lainnya yang mirip. Komunikasi menyaranakan bahwa suatu pikiran, suatu makna, atau suatu pesan dianut secara sama<sup>1</sup>.

Harold Lasswell menyatakan bahwa cara yang terbaik untuk menerangkan proses komunikasi adalah dengan menjawab pertanyaan : *Who*,

---

<sup>1</sup>Deddy Mulyana, Ilmu Komunikasi, (Bandung: PT. Remajarosdakarya, 2005). Hlm. 4

*Says What, In Which Channel, To Whom, With What Effect* (Siapa Mengatakan Apa Melalui Saluran Apa Kepada Siapa Dengan Efek Apa)<sup>2</sup>.

David K. Berlo juga mengemukakan bahwa sebuah komunikasi mempunyai Model yang di kenal dengan istilah model SMCR, yaitu kepanjangan dari :

*Source* (sumber), *Message* (pesan), *Channel* (saluran), dan *Receiver* (penerima)". Bagaimana dikemukakan Berlo, sumber adalah pihak yang yang menciptakan pesan, baik seseorang ataupun suatu kelompok. Pesan adalah terjemahan gagasan kedalam suatu kode simbolik, seperti bahasa atau isyarat, saluran adalah medium yang membawa pesan dan penerima adalah orang yang menjadi sasaran komunikasi<sup>3</sup>.

Komunikasi memegang peran penting dalam sebuah lembaga, perusahaan ataupun organisasi. Kegiatan komunikasi secara sederhana tidak hanya sekedar menyampaikan pesan informasi tetapi juga mengandung unsur persuasif yakni agar orang lain bersedia menerima suatu pemahaman dan pengaruh maupun melakukan suatu perintah, bujukan dan sebagainya.

Secara etimologis, politik berasal dari kata *polis* (bahasa Yunani), yang artinya negara kota. Namun kemudian dikembangkan dan diturunkan menjadi kata lain seperti: *polities* (warga negara), *politikos* (kewarganegaraan atau civic), dan *politike tehne* (kemahiran politik), dan *politike epistem* (ilmu politik)<sup>4</sup>.

Sedangkan menurut Ramlan Surbakti, menyatakan bahwa politik ialah interaksi antara pemerintah dan masyarakat, dalam rangka proses pembuatan

<sup>2</sup> Deddy Mulyana, Ilmu Komunikasi, (Bandung: PT. Remajarosdakarya, 2005). Hlm. 136

<sup>3</sup> John Fiske, Pengantar Ilmu Komunikasi, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2012), hlm.137

<sup>4</sup> Cholisin, M. Si dkk. 2006. Dasar-dasar Ilmu Politik. Yogyakarta : FISE UNY, Hal 1

dan pelaksanaan keputusan yang mengikat tentang kebaikan bersama masyarakat yang tinggal dalam suatu wilayah tertentu<sup>5</sup>.

Politik sebenarnya tidak berbeda dengan upaya menata masyarakat, mempersatukan mereka dengan sikap persaudaraan dan kasih sayang.

Politik juga bertujuan untuk meratakan keadilan, kesejahteraan, dan tolong menolong, menegakkan kepemimpinan yang mengabdikan kepada kepentingan umat, mencintai dan dicintai umat, menata masyarakat berdasar hukum yang tidak berat sebelah, dan menegakkan martabat manusia yang mulia untuk membina perdamaian dan kemajuan yang bermanfaat.<sup>6</sup>

Politik dalam Islam dikaitkan dengan kekuasaan dan kepemimpinan (*imamah*) dalam suatu negara. Negara dianggap mampu menjadi penghubung atau alat untuk menciptakan kemaslahatan manusia tersebut, hal itu didasarkan pada pendapat Al-Ghazali bahwa :

Manusia adalah makhluk sosial yang tidak dapat hidup tanpa bantuan orang lain. Oleh karena itu perlunya manusia hidup bermasyarakat dan bernegara. Pembentukan negara bukan sekedar upaya untuk memenuhi kebutuhan dunia semata, tetapi sebagai persiapan untuk kehidupan akhirat kelak. Lebih tegas, Al-Ghazali menyatakan bahwa agama dan negara bagaikan saudara kembar yang lahir dari seorang ibu dan keduanya bersifat koplemetaritas.<sup>7</sup>

Dakwah dalam Islam merupakan manifestasi dari aktualisasi imani (teologis) dalam sistem kegiatan manusia di bidang sosial-kemasyarakatan termasuk politik yang dilaksanakan secara teratur untuk mempengaruhi “rasa, pikir, sikap dan tindakan manusia pada dataran kenyataan individual dan sosio-kultural dalam rangka mengusahakan terwujudnya ajaran Islam dalam semua

<sup>5</sup>Surbakti Ramlan,(1999), *Memahami ilmu politik*, Gramedia Widia sarana Indonesia, Jakarta hal 18

<sup>6</sup> Nahed Nuwairah, Dakwah dan Politik dalam Pandangan Abul A’la Al-Maududi, *Jurnal Al Hadharah Vol. 10, No. 19, Januari-Juni 2011, hal 28*

<sup>7</sup> Muhammad Iqbal, *Etika Politik Qur’ani : Penafsiran M. Quraish Shihab Terhadap Ayat-ayat Kekuasaan*, (Medan, IAIN Press, 2010), 58-59.

segi kehidupan dengan menggunakan cara tertentu”.<sup>8</sup> Dalam aspek politik

Hasan Al Bana berpandangan bahwa politik adalah :

Hal memikirkan tentang persoalan-persoalan internal maupun eksternal umat.” Internal politik adalah “mengurus persolalan pemerintahan, menjelaskan fungsi-fungsinya, merinci kewajiban dan hak-haknya, melakukan pengawasan terhadap para penguasa untuk kemudian dipatuhi jika mereka melakukan kebaikan, dan dikritik jika mereka melakukan kekeliruan.” Sedang yang dimaksud dengan eksternal politik adalah “memelihara kemerdekaan dan kebebasan bangsa, mengantarkannya mencapai tujuan yang akan menempatkan kedudukannya di tengah-tengah bangsa lain, serta membebaskannya dari penindasan dan intervensi pihak lain dalam urusan-urusannya.”<sup>9</sup>

Kemudian penjelasan mengenai dakwah menurut Endang Saifuddin adalah:

Penjabaran, penerjemahan dan pelaksanaan Islam dalam prikehidupan dan penghidupan manusia (termasuk didalamnya politik, ekonomi, sosial, pendidikan, ilmu pengetahuan, kekeluargaan dan lain sebagainya). Artinya dakwah dalam arti luas adalah seluas kehidupan dan penghidupan itu sendiri.<sup>10</sup>

Kata dakwah berarti juga memanggil, menyeru, menegaskan atau membela sesuatu, perbuatan atau perkataan untuk menarik sesuatu kepada sesuatu, dan memohon atau berdo'a<sup>11</sup>. Secara umum, perintah untuk berdakwah sebenarnya tercantum dalam Al-Quran, seperti halnya pada Quran Surat An-Nahl ayat 125 yang artinya berbunyi :

<sup>8</sup> Amrullah Ahmad, *Dakwah Islam dan Perubahan Sosial* (Yogyakarta: Prima Duta, 1983), Hlm 3

<sup>9</sup> Hasan Al Banna, *Risalah Pergerakan Ikhwanul Muslimin*, (Solo: Intermedia, 2005), Hlm 118

<sup>10</sup> Syamsul Bahri Day, *Hubungan Politik dan Dakwah*, *Jurnal Mediator*, Vol. 6, No. 1 Juni, 2005, Hlm 8

<sup>11</sup> Enjang, AS dan Aliyudin, *Dasar-Dasar ILMU DAKiVAH*, Bandung; Widya Padjadjaran., 2009. Cet. 1. Hal, 3.

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَدِلْ لَهُم  
بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ  
أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

*Artinya: Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang lebih baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.*<sup>12</sup>

Kalau merujuk pada ayat di atas, “Alquran secara imperatif menyuruh umat muslim untuk menyeru umat manusia ke jalan Allah dengan cara yang bijaksana, nasihat yang baik dan argumentasi yang jitu, sehingga kebenaran agama yang telah diterima bisa dinikmati oleh semua manusia”.<sup>13</sup> Karena itulah dalam konteks ini jika melihat keluasan definisi dakwah, dakwah memerlukan semua potensi dan media yang ada guna menyampaikan nilai-nilai Islam kepada seluruh umat manusia. Namun tujuan terpenting dari dakwah itu sendiri adalah merupakan ajakan untuk bertauhid kepada Allah. “Dimensi pemaknaan atas dakwah juga lebih cenderung pada konsep praktis yang meliputi tabligh keagamaan, propaganda politik, dakwah sebagai aplikasi dari jihad politik, dan dakwah yang meliputi semua aspek kehidupan manusia”<sup>14</sup>.

Pemaparan di atas menjelaskan bahwa dakwah merupakan aktivitas komunikasi yang dilakukan oleh umat Islam dalam rangka mengajak dan

<sup>12</sup> QS An Nahl 125

<sup>13</sup> Syamsul Bahri Day, *ibid.* Hlm 9

<sup>14</sup> Ahmad Anas, *Paradigma Dakwah Kontemporer (aplikasi teoritis dan praktis solusi problematika kekinian)*, (Semarang: PT Pustaka Rizki Putra, 2006), 19.

menyebarkan ajaran-ajaran Islam kepada seluruh manusia. Sehingga keberhasilan dakwah tergantung pada beberapa komponen yang mempengaruhinya, yakni da'i sebagai orang yang menyampaikan pesan (komunikator), mad'u sebagai orang yang menerima pesan (komunikan), materi dakwah sebagai pesan yang akan disampaikan, media dakwah sebagai sarana yang akan dijadikan saluran dakwah, metode dakwah sebagai cara yang digunakan untuk berdakwah. Adanya keharmonisan antar unsur tersebut diharapkan tujuan dakwah bisa tercapai secara maksimal.

Persoalan politik dan dakwah telah menjadi perhatian serius. Sebahagian ulama menganggap bahwa politik dan dakwah tidak boleh dipisahkan dalam kehidupan masyarakat Islam, sedangkan yang lain berpandangan bahwa "Politik dan dakwah adalah hal sangat berlawanan dan tidak boleh dicampur-adukkan satu dengan lainnya".<sup>15</sup> Namun, sesungguhnya politik dan dakwah dalam praktek kehidupan sosial harus dipahami dan digambarkan bagaikan dua sisi mata uang. Satu sama lain saling melengkapi, tidaklah dianggap sempurna apabila satu diantaranya tidak ada artinya bahwa politik dan dakwah itu tidak dapat dipisahkan namun dapat dibedakan. Keduanya memiliki titik temu, di mana politik dan dakwah dipahami sebagai sarana menata kebutuhan hidup manusia secara menyeluruh sebagai upaya peningkatan dan perbaikan kualitas hidup dan kehidupan masyarakat.

Pendekatan dakwah melalui jalur politik dapat dimanfaatkan sepanjang ia membawa kemanfaatan dalam perkembangan dakwah Islamiyah, sesuai

---

<sup>15</sup> Abdul Ghafar Don, "Integrasi Politik dan Dakwah" dalam Zulkiple Abd. Ghani dan Mohd. Syukri Yeoh Abdullah (ed), *Dakwah Dan Etika Politik Di Malaysia*, (Kuala Lumpur: Utusan Publication dan Distributors Sdn Bhd, 2005), 13.

dengan prinsip yang digunakan oleh Nahdlatul Ulama dalam hal kepemimpinan (politik) *tasharruf al-imam al roiyah manuthun bi al-mashlahah* (kebijakan pemimpin haruslah berorientasi kepada kemaslahatan masyarakat). Dalam gerakan politiknya GP Ansor membumikan politik ala *Ahlussunnah wal Jamaah An Nahdhiyyah* (Aswaja An Nahdhiyyah). Doktrin politik Aswaja ini sebagaimana dijelaskan KH. Said Aqil Siradj yaitu :

Menyandarkan diri pada beberapa prinsip yang tidak ke kanan dan tidak pula ke kiri. Beberapa prinsip tersebut antara lain; prinsip *syura* atau musyawarah, *al-'adl* atau keadilan, *al-hurriyyah* atau kebebasan yang menjadi kebutuhan primer setiap manusia, dan prinsip *al-musawah* atau kesetaraan derajat. Semua prinsip tersebut menyatu pada satu elemen; merawat ke-Indonesiaan.<sup>16</sup>

Diktum politik yang dihasilkan pada setiap *bahtsul masail* GP Ansor dapat dimaknai bahwa GP Ansor tidak memiliki afiliasi politik dengan siapapun dan partai apapun sebagaimana yang tertuang dalam keputusan *khittah NU* 1926 yang menjelaskan bahwa peranan Nahdlatul Ulama sebagai gerakan sosial keagamaan bukan partai politik.<sup>17</sup> Namun demikian tidak haram bila kader-kader GP Ansor menyebar ada di beberapa partai politik dan atau mendukung calon pemimpin tertentu. *Bahtsul masail* tersebut menjadi landasan para kader dalam berpolitik. Meminjam ungkapan KH. Achmad Siddiq, “NU tidak ke mana-mana, tapi ada di mana-mana.” Sebagaimana NU, kader GP Ansor tidak ke mana-mana, tapi ada di mana-mana.<sup>18</sup>

<sup>16</sup> <https://nusantaranews.co/menakar-gerakan-politik-ansor>

<sup>17</sup> <http://www.nu.or.id/post/read/39709/khittah-nu/>

<sup>18</sup> *ibid*

Pendekatan dakwah melalui politik, menurut Samsul Munir Amin pada dasarnya dilakukan melalui dua strategi;

Pendekatan Islam struktural, yakni Islamisasi negara demi Islamisasi masyarakat berdasarkan pada gagasan bahwa negara harus mengatur kehidupan masyarakat berdasarkan hukum Islam Kedua, pendekatan Islam kultural, yakni Islamisasi Islam dalam negara yang menekankan bahwa negara seharusnya tidak terlalu banyak mengatur bidang kehidupan masyarakat, namun Islamisasi masyarakat dapat melalui berbagai jalur, terutama pemberdayaan masyarakat secara kultural.<sup>19</sup>

Berbagai gerakan dakwah berbasis Islam banyak dan mudah ditemui di Indonesia. Beberapa memang lahir dan berkembang di Indonesia, sementara sebagian yang lain merupakan gerakan Islam trans nasional yang menyebar sampai ke Indonesia. Berbagai gerakan tersebut ada yang berbentuk organisasi, komunitas atau gerakan tanpa bentuk. Sebut saja misalnya Muhammadiyah, Nahdlatul Ulama (NU), Majelis Tafsir Al Quran (MTA), Front Pembela Islam (FPI), merupakan organisasi Islam yang lahir dan berkembang di Indonesia. Sementara gerakan Islam transnasional yang ada di Indonesia diantaranya seperti Hizbut Tahrir Indonesia (HTI), Tarbiyah, Salafy, dan Jamaah Tabligh (JT).

Perjuangan Dakwah Nahdlatul Ulama mempunyai sayap dakwah melalui organisasi Badan Otonom (banom) diantaranya Muslimat, Fatayat, GP Ansor, IPNU, IPPNU, Lesbumi, Pergunu, Pagar Nusa dan lain-lainnya. Gerakan Pemuda Ansor (GP Ansor) yang merupakan organisasi kemasyarakatan pemuda di Indonesia, GP Ansor merupakan salah satu Badan Otonom dari Nahdlatul Ulama (NU), sebagai badan otonom yang merupakan perangkat

---

<sup>19</sup> Samsul Munir Amin, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Amzah, 2010), 191-192



organisasi yang berfungsi melaksanakan kebijakan Nahdlatul Ulama, sehingga pola komunikasi yang dibangun diantara keduanya secara subordinasi, NU dan GP Ansor mempunyai tujuan dakwah yang sama untuk menegakkan ajaran Islam menurut faham *Ahlussunnah waljama'ah* di tengah-tengah kehidupan masyarakat, di dalam wadah Negara Kesatuan Republik Indonesia<sup>20</sup>.

Eksistensi Gerakan Pemuda (GP) Ansor yang pada saat ini terus meningkat dengan melakukan kaderisasi dan perekrutan para anggota baru membuat keberadaan GP Ansor semakin diterima oleh masyarakat luas, sebagai keterwakilan atas generasi muda Nahdliyyin sekarang ini menjadi sosok yang diperhitungkan keberadaannya manakala dalam Pilkada di sebuah daerah sedang digelar. Masih teringat dalam ingatan kita ketika perang ideologi para kandidat calon gubernur yang terjadi pada Pilkada Provinsi DKI Jakarta 2017.

Pengambilan kebijakan Pengurus Pusat GP Ansor Memihak salah satu kandidat kontroversial diantara kaum muslimin, diantara ramainya isu tentang penistaan agama oleh Basuki Tjahya Purnama alias Ahok, GP Ansor melalui pernyataan Gus Yaqut Cholil Qoumas selaku Ketua PP GP Ansor dengan tegas berani mengeluarkan pernyataan untuk mendukung pasangan ahok dan jarot kala itu.<sup>21</sup> Namun disela sikap dukungannya terhadap pencalonan gubernur Jakarta oleh ahok, Gus Yaqut mengecam sikap dan pernyataan ahok terkait ucapannya yang dianggap telah merendahkan dan mengancam KH Maruf Amin.

<sup>20</sup>[https://id.wikipedia.org/wiki/Nahdlatul\\_%27Ulama](https://id.wikipedia.org/wiki/Nahdlatul_%27Ulama)

<sup>21</sup> [https://www.kompasiana.com/marayaackandostorang/masuk-anginkah-gp-ansor-dukung-ahok-dan-tolak-cagub-yang-didukung-islam-radikal\\_58e9d5ff6523bd9418a30eda](https://www.kompasiana.com/marayaackandostorang/masuk-anginkah-gp-ansor-dukung-ahok-dan-tolak-cagub-yang-didukung-islam-radikal_58e9d5ff6523bd9418a30eda)

Kegeraman tidak hanya dirasakan oleh para pemuda GP Ansor melalui kecaman-kecaman baliknya namun banyak pula kaum nahdliyyin yang ikut merasakan kegeraman tersebut karena kiai yang mereka hormati telah disudutkan dan direndahkan oleh sosok ahok. Namun aksi kecaman ini pun tidak berlangsung lama setelah KH Ma'ruf Amin memberikan maaf kepada ahok dan ada itikad baik dari ahok dan pengacaranya untuk memohon maaf.<sup>22</sup>

Elektabilitas para kandidat yang akan bertarung di Provinsi DKI Jakarta dan Provinsi Jawa Barat merupakan barometer tingkat keberhasilan bagi setiap partai politik untuk mengusung setiap pasangan calon kepala daerahnya, wajar jika pertarungan diantara kedua daerah ini begitu ketat dan bergengsi dalam kancah perpolitikan di Indonesia, dan Provinsi Jawa Barat saat ini akan menggelar hajatan Pilkada serentak Tahun 2018.

Mengamati peristiwa seperti itu peneliti memilih wilayah Jawa Barat untuk dilakukan sebuah penelitian, dan Kabupaten Bandung sebagai salah satu basis cabang GP Ansor yang berada di wilayah pusat Jawa Barat, mempunyai otoritas wilayah cukup luas jika dibandingkan dengan wilayah rumpun Bandung Raya lainnya seperti Kota Bandung, Kabupaten Bandung Barat (KBB) dan Cimahi, sehingga hal ini dipandang menjadi daya tarik dan alasan peneliti dalam melakukan sebuah penelitian. Fenomena yang muncul ini kemudian penulis fokuskan untuk menjelaskan pada ranah kajian tentang Politik Dakwah GP Ansor.

---

<sup>22</sup> [http://kbr.id/berita/nasional/02-2017/ikuti\\_kiai\\_maruf\\_amin\\_gp\\_ansor\\_batal\\_polisihan\\_ahok/88490.html](http://kbr.id/berita/nasional/02-2017/ikuti_kiai_maruf_amin_gp_ansor_batal_polisihan_ahok/88490.html)

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis merumuskan bahwa permasalahan pokok yang akan dibahas dalam tesis ini adalah untuk menjelaskan tentang Bagaimana Komunikasi Politik Dakwah GP Ansor Kabupaten Bandung, diantaranya adalah :

1. Bagaimana Sumber Komunikasi Politik Dakwah GP Ansor Kabupaten Bandung?
2. Bagaimana Pesan Komunikasi Politik Dakwah GP Ansor Kabupaten Bandung?
3. Bagaimana Saluran Komunikasi Politik Dakwah GP Ansor Kabupaten Bandung?
4. Bagaimana Penerima Pesan Komunikasi Politik Dakwah GP Ansor Kabupaten Bandung?

## **C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

### **1. Tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah sebagai berikut :**

1. Untuk Mengetahui Bagaimana Sumber Komunikasi Politik Dakwah GP Ansor Kabupaten Bandung
2. Untuk Mengetahui Bagaimana Pesan Komunikasi Politik Dakwah GP Ansor Kabupaten Bandung
3. Untuk Mengetahui Bagaimana Saluran Komunikasi Politik Dakwah GP Ansor Kabupaten Bandung

4. Untuk Mengetahui Bagaimana Penerima Pesan Komunikasi Politik Dakwah GP Ansor Kabupaten Bandung

## **2. Kegunaan Penelitian ini adalah :**

- a. Secara Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan memberi manfaat secara teoritis dan memberikan sumbangan untuk memperkaya khazanah keilmuan dalam kajian komunikasi, ilmu dakwah dan khususnya dalam bidang Komunikasi Penyiaran Islam

- b. Secara Praktis

Hasil dari penelitian ini diharapkan memberi manfaat Secara praktis untuk memberikan sumbangsih bagi nilai-nilai dakwah di masyarakat secara umum dan bagi organisasi GP Ansor pada khususnya

## **D. Kajian Pustaka**

Sebelum mengadakan penelitian lebih lanjut, maka langkah pertama adalah mengkaji pustakaan serta menelaah tesis-tesis terdahulu yang mempunyai objek dan subjek yang hamper sama, antara lain.

1. Tesis Konflik Internal Pada Partai Kebangkitan Bangsa Pada Muktamar II PKB Di Semarang Tahun 2005 (Studi Sosiologis-Politis Konflik Internal PKB antara Kubu Gusdur-Muhaimin Iskandar Versus Kubu Alwi Syihab-Syaifullah Yusuf) , Oleh Suparman NIM 036.0800 Program Pasca sarjana UIN Sunan Gunung Djati Bandung,

2006. Dalam penelitian ini memberi gambaran kepada penelitian selanjutnya bahwa, Organisasi keislaman Nahdhotul Ulama yang mempunyai massa pendukung terbesar di Indonesia yang mayoritasnya bernaung pada Partai Kebangkitan Bangsa ternyata mengalami sebuah konflik internal, sebuah konflik yang bermula tentang keabsahan dalam memimpin partai PKB. Meskipun demikian peneliti menganggap tinjauan pustaka ini mempunyai keterkaitan antara partai PKB dengan Gerakan Pemuda Ansor karena kedua element ini sama-sama mempunyai nilai dakwah Ahlul Sunnah Waljamaah Annahdhiyyah.

2. Tesis Pandangan M. Amien Rais Tentang Politik Islam Indonesia (Telaah Atas Hubungan Islam dan negara Periode 1985-2000) , Oleh Solihin NIM 9860094 Program Pasca sarjana UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2006. Paradigma pemikiran Amien pada dasarnya bertumpu pada konsep tauhid, yang mewujudkan dalam kerangka syariah, dalam pandangannya, tauhid melahirkan prinsip-prinsip universal yang dapat dijadikan sebagai sumber etik-moral bagi seluruh tatanan kehidupan, baik kehidupan agama, ekonomi, sosio kultural, maupun politik dan kenegaraan. Tauhid dipahami Amien sebagai sentrum bagi seluruh kehidupan muslim, maka politik menurutnya harus bersumber dari moralitas dan etika tauhid. Jika tidak, politik akan berjalan tanpa arah dan bermuara pada kesengsaraan orang banyak.

3. Tesis Pola Komunikasi Kyai Dalam Memelihara Solidaritas Jamaah, (Studi kasus tentang Komunikasi Kyai di Majelis Taklim Asy-Syifaa Wal Mahmudiyyah Simpang Kecamatan Pamulihan Kabupaten Sumedang) , Oleh Arif Nurjaman NIM 221310004 Program Pasca sarjana UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2015. Pola komunikasi kyai dalam memelihara jamaah yang tertuang dalam tulisan ini yaitu : Pola komunikasi aksi, Pola komunikasi interaksi, pola komunikasi transaksi. Pola komunikasi kyai dilakukan dalam bentuk dan sistem komunikasi, yaitu meliputi : bentuk komunikasi interpersonal dan kelompok yang dilakukan secara langsung dan tidak langsung yang dilakukan kyai adalah dengan komunikasi bermedia nirmasa, sistem komunikasi yang digunakan adalah sistem komunikasi antarpersonal berupa hubungan personal dengan jamaah melalui pesan dan informasi yang terbentuk dengan adanya keterpaduan dari unsur komunikasi dan sistem sosial, konsistensi komunikasi kyai dalam memelihara solidaritas jamaah diwujudkan dalam identitas komunikasi kyai secara konsisten dan bahkan berkembang sesuai substansi yang mempengaruhinya.
4. Tesis Strategi Dakwah Nahdlatul Ulama Terhadap Masyarakat Pedesaan, (Penelitian di Kecamatan Leuwimunding Kabupaten Majalengka), Oleh Didin Misbahudin NIM 086.1525, Program Pasca sarjana UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2015. Penelitian ini menjelaskan usaha dakwah yang dilakukan NU dalam menggapai cita-

cita dakwah terhadap masyarakat pedesaan sekaligus untuk mengevaluasi (Autokritik) dakwah NU terhadap masyarakat pedesaan tentang keberhasilan dan kendala yang dihadapinya. Indikator untuk mencapai sebuah keberhasilan tersebut ditandai dengan beberapa sikap diantaranya : mengakarnya kultur ke-NU an pada masyarakat pedesaan, semakin menguatnya amaliah NU dalam keberagaman masyarakat, masyarakat menjadi terbuka dan toleran dalam menyikapi perbedaan, semakin banyaknya lembaga pendidikan NU dan semakin banyak mengundang perhatian dari masyarakat.

5. Disertasi Paradigma Keagamaan Nahdlatul Ulama (Studi Kritis terhadap Pandangan Pemikiran dan Gerakan NU dalam Bidang Dakwah dan Politik), Oleh Asep Shodiqin NIM 3.212.3.002 Program Pasca sarjana UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2017. Paradigma *Ahlussunnah Wal Jamaah* dalam perspektif NU merupakan identifikasi jam'iyah dan jamaah Nahdhliyyin tentang bagaimana menjalankan ajaran agama, adapun strategi dakwah yang dikembangkan NU yaitu : *tawassuth* (Moderat), *tawazzun* (proporsional), *tasamuh* (toleran), *ta'adul* (asas keadilan), *at tadrij fit tasyri* (gradualistik). Kelima sikap tersebut sering mengemuka dalam wujud interaksi social dan budaya, dalam kaitannya dengan paradigma politik terjadi dinamika pemikiran yang berkembang pada jamaah NU yakni gaya politik yang akomodatif dan kompromistis.

Hasil dari penelaahan beberapa kepustakaan tersebut dideskripsikan melalui tabel berikut :

Nama Peneliti	Judul Penelitian	Konsentrasi Penelitian	Posisi Peneliti Terhadap Penelitian Terdahulu
Suparman	Konflik Internal Pada Partai Kebangkitan Bangsa Pada Muktamar II PKB di Semarang Tahun 2005 (Studi Sosiologis-Politis Konflik Internal PKB antara Kubu Gusdur-Muhaimin Iskandar Versus Kubu Alwi Syihab-Syaifullah Yusuf	Dakwah	Penelitian terdahulu oleh suparman, mempunyai sisi kesamaan secara kebudayaan dan sejarah yaitu berasal dari organisasi Nahdlotul Ulama, namun perbedaan pada penelitian ini menitikberatkan pada aspek komunikasi politik dakwahnya GP Ansor, dengan lokus wilayah penelitian di kabupaten bandung.
Solihin	Pandangan M.Amien Rais Tentang Politik Islam Indonesia (Telaah Atas Hubungan Islam dan	Dakwah	Penelitian yang dilakukan solihin, berfokus kepada politik islam Indonesia yang cakupannya sangat luas, namun pada



	negara Periode 1985-2000)		penelitian ini, menitik beratkan kepada aspek politik dakwah yang dilakukan oleh GP Ansor Kabupaten Bandung, adapun kesamaan dalam kajian yang diambil yaitu pada aspek politik
Arif Nurjaman	Pola Komunikasi Kyai Dalam Memelihara Solidaritas Jamaah, (Studi kasus tentang Komunikasi Kyai di Majelis Taklim Asy-Syifaa Wal Mahmudiyah Simpang Kecamatan Pamulihan Kabupaten Sumedang)	Dakwah / Komunikasi Penyiaran Islam	Penelitian yang dilakukan Arif Nurjaman terhadap pola komunikasi kyai dapat dijadikan acuan dalam memperkaya kepustakaan, karena GP Ansor sebagai sayap dakwah Nahdlotul Ulama yang sangat kental dengan sosok dan peran kyai. Perbedaannya yaitu pada Sudut pandang subjek dan objek penelitian adapun persamaan dengan melihat latar belakang sejarah ke

			NU-an yang bercirikan khas kepesantrenan
Didin Misbahudin	Strategi Dakwah Nahdlatul Ulama Terhadap Masyarakat Pedesaan, (Penelitian di Kecamatan Leuwimunding Kabupaten Majalengka)	Ilmu Dakwah/ Program Studi Ilmu Agama Islam	Peneliti melakukan kajian pustaka pada penelitian ini, karena melihat dari aspek ke-NU an dalam membuat sebuah pencapaian untuk menarik massa khususnya masyarakat pedesaan, ada kultur yang hampir mirip dengan lokus penelitian pada GP Ansor di Kabupaten Bandung.
Asep Shodiqin	Paradigma Keagamaan Nahdlatul Ulama (Studi Kritis terhadap Pandangan Pemikiran dan Gerakan NU dalam Bidang Dakwah dan Politik)	Religius Studies	Kajian pustaka pada disertai yang ditulis Asep Shodiqin yaitu bagaimana secara luas sikap jamiyyah NU dalam berpolitik, namun perbedaan pada penelitian ini yaitu pada aspek objek dan bidang politik yang dikaji. dalam

			penelitian ini peneliti berfokus kepada politik dakwah dari GP Ansor yang ada di Kabupaten Bandung
--	--	--	--

Tabel 1.1  
Hasil Penelaahan Beberapa Pustaka

### E. Kerangka Pemikiran

Komunikasi menjadi bagian penting dalam kehidupan manusia, karena seluruh kegiatan manusia tidak lepas dari kegiatan komunikasi melalui proses interaksi, dalam komunikasi politik dakwah tentunya membutuhkan sebuah model yang menjadi acuan dalam proses penelitian ini, dengan mengutip pendapat David K. Berlo bahwa unsur sebuah komunikasi meliputi S-M-C-R yaitu *Source* (sumber), *Message* (pesan), *Channel* (saluran), dan *Receiver* (penerima).

Komunikasi adalah proses penyampaian suatu pesan oleh seseorang kepada orang lain untuk memberi tahu atau mengubah sikap, pendapat, perilaku baik langsung maupun tidak langsung. Para pakar komunikasi menawarkan definisi komunikasi secara variatif, antara lain menurut Harold Lasswell: “*Who says what in which channel to whom and with what effects –*

Siapa mengatakan apa melalui saluran mana kepada siapa dan dengan pengaruh apa”.<sup>23</sup>

Pengertian komunikasi tersebut apabila dikaitkan dengan politik dakwah, maka dapat ditarik sebuah benang merah bahwa sadar atau tidak, proses penyampaian materi dakwah oleh da'I atau komunikator kepada khalayak atau mad'u atau komunikan membutuhkan piranti lunak dan keras seperti strategi, taktik dan media dalam berdakwah. Piranti inilah yang seterusnya menghubungkan pola komunikasi ke dalam ranah politik dakwah. Bahwa, sebelum komunikator dakwah atau lebih lazim disebut muballiq atau ustadz melakukan kegiatan-kegiatan dakwahnya maka yang harus menjadi perhatian utama adalah bagaimana mematangkan atau membuat bangun-rancang aksi yang di dalamnya terkait tentang komunikasi politik dakwah.

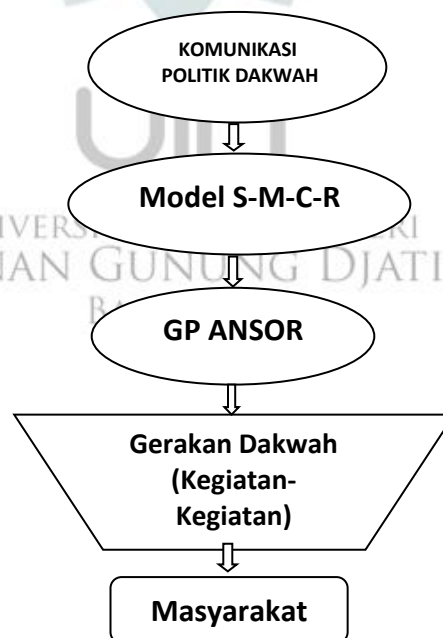
Secara etimologis, kata “dakwah” berasal dari bahasa Arab yang mempunyai arti: panggilan, ajakan, dan seruan. Sedangkan dalam ilmu tata bahasa Arab, kata dakwah adalah bentuk dari *isim masdar* (kata benda) yang berasal dari kata kerja : *da'a, yad'u, da'wah*, yang berarti menyeru, memanggil, mengajak. Sementara jika dakwah ditinjau secara terminologis, para pengkaji mempunyai definisi dakwah sendiri-sendiri dengan menggunakan kacamata religius, sosiologis, politik, psikologis, dan semacamnya. Menurut Amin Rais, dakwah adalah :

Gerakan simultan dalam berbagai bidang kehidupan untuk mengubah *status quo* agar nilai-nilai Islam memperoleh kesempatan untuk tumbuh subur demi kebahagiaan seluruh umat manusia. Sedangkan pengertian Komunikasi dakwah adalah komunikasi berisi

<sup>23</sup>Deddy Mulyana, Ilmu Komunikasi, (Bandung: PT. Remajarosdakarya, 2005). Hlm. 136

pesan-pesandakwah/nilai-ajaran Islam. Menurut Al-Quran, dakwah adalah mengajak atau menyeru manusia ke jalan Allah SWT.<sup>24</sup>

Komunikasi Politik Dakwah dalam pandangan penulis dapat diartikan sebagai sebuah proses komunikasi yang dilakukan oleh komunikator dakwah kepada komunikan dengan strategi penyampaian yang matang dengan menggunakan saluran politik dakwah yang berisikan pesan-pesan kebenaran dan kemaslahatan manusia dengan tujuannya agar efek dari penyampain pesan tersebut dapat mengubah sikap, prilaku bukan hanya ummat muslim tetapi lebih jauh pesan-pesan kebenaran (yang bersumber dari ajaran islam) itu juga dapat menggugah umat beragama lainnya yang mengikuti, mendengarkan, membaca dan atau melihat langsung atau tidak langsung setiap proses komunikasi politik dakwah dilangsungkan. Sehingga bisa digambarkan dalam skema berikut :



Gambar 1  
Peta Konsep Komunikasi Politik Dakwah GP Ansor

<sup>24</sup> (QS. an-Nahl:125)

Komponen-komponen komunikasi politik dakwah adalah sebagai berikut: *Source* (sumber) adalah seorang yang mempunyai kapasitas dakwah yang kompeten atau bisa disebut sebagai Da'iyaitu sebagai komunikator sumber pesan, *Message* (pesan) yang disampaikan berupa materi dakwah sebagai konten atau pesan, *Channel* (saluran) yang digunakana adalah meliputi saluran dakwah sebagai saluran komunikasi seperti masjid, majelis ta'lim, mimbar bebas, media massa, sosial media dan sebagainya, dan *Receiver* (penerima) yaitu *mad'u* yang menerima pesan/komunikan atau audience atau khalayak, efek atau pengaruh untuk merubah sikap dan perilaku *audience*/komunikan atau *mad'u*, setelah efek apa yang ingin diinginkan maka akan munculnya *feedback* yaitu ketika proses dakwah telah dilangsungkan maka harus ada ruang umpan balik yang tersedia apakah langsung atau tidak langsung (interaktif atau non-interaktif) untuk *memfollow-up* dari hasil kegiatan dakwah.

Dengan kata lain bahwa hal terpenting dalam kajian komunikasi politik dakwah adalah bagaimana seorang komunikator dakwah (da'i) tersebut dapat menguasai dan mempengaruhi masyarakat untuk dapat menggugah sikap dan perilakunya agar dapat berkehidupan yang islami. Di luar itu, sebenarnya dalam komunikasi politik dakwah juga dapat berarti bahwa setiap da'i harus mampu menguasai komponen-komponen dan media-media komunikasi agar dapat memaksimalkan proses komunikasi dakwah dengan baik pula. Seperti penguasaan materi-materi dakwah, penguasaan media dan memiliki strategi berdakwah yang khas, serta dapat memanfaatkan elemen kekuasaan agar dapat

lebih mudah untuk menyusun kerangka kegiatan dakwah yang lebih berkualitas.

## **F. Langkah-Langkah Penelitian**

### **1. Paradigma Penelitian**

Paradigma yang digunakan dalam Penelitian ini adalah paradigma konstruktivis, yaitu memandang realitas kehidupan sosial bukanlah realitas yang natural, tetapi terbentuk dari hasil konstruksi. Karenanya konsentrasi analisis pada paradigma konstruktivis yaitu menemukan bagaimana peristiwa atau realitas tersebut dikonstruksi, dengan cara apa konstruksi itu dibentuk. Paradigma ini merupakan antithesis dari paham yang meletakkan pengamatan dan objektivitas dalam menemukan suatu realitas. Paradigma ini memandang ilmu sosial sebagai analisis sistematis terhadap *socially meaningful action* melalui pengamatan langsung dan terperinci terhadap pelaku sosial yang bersangkutan menciptakan dan memelihara atau mengelola dunia sosial mereka.<sup>25</sup> Peneliti menggunakan paradigma konstruktivis karena peneliti ingin mendapatkan pengembangan pemahaman yang membantu proses interpretasi suatu peristiwa.

---

<sup>25</sup> Dedy N. Hidayat, *Paradigma dan Metodologi Penelitian Sosial Empirik Klasik*, (Jakarta:Departemen Ilmu Komunikasi FISIP Universitas Indonesia, 2003) hal 3

## 2. Pendekatan Penelitian

Sesuai dengan paradigma yang diangkat dalam penelitian ini, maka penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Bagdan dan Taylor dalam penelitian kualitatif mendefinisikan “metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa data-data tertulis atau tulisan dari orang –orang dan perilaku yang diamati.”<sup>26</sup>

## 3. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode studi kasus, metode penelitian studi kasus adalah sebuah eksplorasi dari suatu sistem yang terikat atau “suatu kasus/beragam kasus” yang dari waktu ke waktu melalui pengumpulan data yang mendalam serta melibatkan berbagai sumber informasi yang “kaya” dalam suatu konteks. Sistem terikat ini diikat oleh waktu dan tempat sedangkan kasus dapat dikaji dari suatu program, peristiwa, aktivitas atau suatu individu.<sup>27</sup> Dengan perkataan lain, studi kasus merupakan penelitian dimana peneliti menggali suatu fenomena tertentu (kasus) dalam suatu waktu dan kegiatan (program, even, proses, institusi atau kelompok sosial) serta mengumpulkan informasi secara terinci dan mendalam dengan menggunakan berbagai prosedur pengumpulan data selama periode tertentu.

Instrument dalam penelitian ini adalah hasil wawancara dengan struktural organisasi GP Ansor Kabupaten Bandung meliputi Ketua,

---

<sup>26</sup>Lexy J. Moeloeng. *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung. PT. Remaja Rosyda Karya, 1993) cet ke-10, hal. 3

<sup>27</sup> Robert K. Yin, *Case Study Research Design and Methods*. (Washington : COSMOS Corporation, 1989), hlm. 61



Masyarakat, pakar dan juga observasi dimana saat itu peneliti akan mengumpulkan informasi, foto-foto lalu setelah mendapatkan data tersebut terkumpul maka akan dianalisis sesuai sudut pandang komunikasi penyiaran islam dari objek penelitian dan menggambarkan proses tersebut secara ekspresif dan menarik. Alasan dalam rencana penelitian ini dapat menggunakan pendekatan ini karena hasil penelitian ini ingin diketahui secara menyeluruh, mendalam, faktual, sistematis dan akurat agar tujuan penelitian ini dapat tercapai serta rumusan masalah dapat terpecahkan.

#### **4. Jenis dan Sumber Data**

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (field research) karena data diperoleh dari hasil pengamatan langsung sehingga memperoleh data yang seobjektif mungkin. Sumber data dalam penelitian ini dapat dibedakan menjadi dua jenis yaitu : sumber data primer dan sekunder.

- a. Sumber Data Primer adalah data yang diperoleh melalui wawancara langsung dari struktural GP Ansor Kabupaten Bandung.
- b. Sumber Data sekunder merupakan data yang berasal dari sumber kedua yang dapat diperoleh melalui wawancara dengan masyarakat, pakar, kegiatan-kegiatan dan dokumentasi lainnya.

#### **5. Teknik Pengumpulan Data**

- a. Wawancara Mendalam

Untuk mendapatkan data dalam penelitian kualitatif maka dilakukan wawancara mendalam yaitu suatu kegiatan yang dilakukan untuk

mendapatkan informasi secara langsung dengan pertanyaan-pertanyaan kepada informan<sup>28</sup>. Dalam penelitian ini Penulis melakukan wawancara dengan Ketua GP Ansor Kabupaten Bandung, Masyarakat, dan Pakar.

b. Observasi

Teknik Observasi pada penelitian ini merupakan kegiatan dengan menggunakan pancaindera, bisa penglihatan, penciuman, pendengaran, untuk memperoleh informasi yang diperlukan untuk menjawab masalah penelitian. Hasil observasi berupa aktivitas, kejadian, peristiwa, objek, kondisi atau suasana tertentu, dan perasaan emosi seseorang yang bernaung dalam organisasi GP Ansor Kabupaten Bandung. Observasi ini dilakukan untuk memperoleh gambaran riil suatu peristiwa atau kejadian untuk menjawab pertanyaan penelitian<sup>29</sup>.

c. Dokumentasi

Pengambilan data dengan cara mengumpulkan hal-hal berupa benda-benda tertulis, buku-buku, majalah, dokumentasi, peraturan, catatan, dan lain-lain terkait GP Ansor Kabupaten Bandung

---

<sup>28</sup>Joko Subagyo, *Metode Dalam Teori dan Praktek*, (Jakarta: Rhineka Cipta, 1991), Cet ke-1

<sup>29</sup>Miles, M. B dan Huberman, A. M. 1984. *Qualitative Data Analysis: A Sourcebook of New Methods*. California: Sage, hal 191

## 6. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis *interactive model* oleh Miles dan Huberman dalam “Pawito”. Teknik analisis ini terdiri dari tiga komponen yaitu :

1. Reduksi Data (*Data Reduction*) Langkah reduksi data melibatkan beberapa tahap. Tahap pertama, melibatkan langkah-langkah editing, pengelompokan, dan meringkas data. Pada tahap kedua, peneliti menyusun kode-kode dan catatan-catatan mengenai berbagai hal, termasuk yang berkenaan dengan aktifitas serta proses-proses sehingga peneliti dapat menemukan tema-tema, kelompok-kelompok, dan pola-pola data. Catatan yang dimaksudkan disini tidak lain adalah gagasan-gagasan atau ungkapan yang mengarah pada isiteori berkenaan dengan data yang ditemui. Catatan mengenai data atau gejala tertentu dapat dibuat sepanjang satu kalimat, satu paragraf, atau mungkin beberapa paragraf. Kemudianpeneliti menyusun rancangan konsep-konsep serta penjelasan-penjelasan berkenaan dengan tema, pola, atau kelompok-kelompok data bersangkutan. Dalam komponen reduksi data ini kelihatan bahwa peneliti akan mendapatkan data yang sangat sulit untuk di identifikasi pola serta temanya, atau mungkin kurang relevan untuk tujuan penelitian sehingga data-data bersangkutan terpaksa harus disimpan (diredusir) dan tidak termasuk yang akan dianalisis.

2. Penyajian Data (*Data Display*) melibatkan langkah-langkah mengorganisasikan data, yakni menjalin (kelompok) data yang satu dengan (kelompok) data yang lain sehingga seluruh data yang dianalisis benar-benar dilibatkan dalam satu kesatuan, karena dalam penelitian kualitatif data biasanya beraneka ragam perspektif dan terasa bertumpuk, maka penyajian data (*data display*) pada umumnya sangat diyakini sangat membantu proses analisis. Dalam hubungan ini, data yang tersaji berupa kelompok-kelompok atau gugusan-gugusan yang kemudian saling dikaitkankan sesuai dengan kerangka teori yang digunakan. Penting diingat bahwa kegagalan dalam mengupayakan display data secara memadai akan menyulitkan peneliti dalam membuat analisis-analisis. Gambar-gambar dan diagram yang menunjukkan keterkaitan antara gejala satu dengan gejala lain sangat diperlukan untuk kepentingan analisis data.
3. Penarikan serta Pengujian Kesimpulan (*Drawing and Verifying Conclusions*), peneliti pada dasarnya mengimplementasikan prinsip induktif dengan mempertimbangkan pola-pola data yang ada dan atau kecenderungan dari penyajian data yang telah dibuat. Ada kalanya kesimpulan telah tergambar sejak awal, namun kesimpulan final tidak pernah dapat dirumuskan secara memadai tanpa peneliti menyelesaikan analisis seluruh data yang ada. Peneliti dalam kaitan ini masih harus mengkonfirmasi,

mempertajam, atau mungkin merevisi kesimpulan-kesimpulan yang telah dibuat untuk sampai pada kesimpulan final berupa proposisi-proposisi ilmiah mengenai gejala atau realitas yang diteliti.<sup>30</sup>

## 7. Teknik Pemeriksaan Uji Keabsahan Data

Agar penelitian benar-benar dapat dipertanggung jawabkan maka dalam rencana penelitian ini melakukan pemeriksaan data terlebih dahulu terhadap keabsahan secara cermat dengan teknik keabsahan data, adapun pemeriksaan uji keabsahan data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

### a. Partisipasi

Keikutsertaan peneliti akan memungkinkan derajat kepercayaan data yang dikumpulkan. Perpanjangan keikutsertaan juga dalam rencana penelitian ini agar terjun langsung ke lokasi dan dalam waktu yang cukup panjang guna mendeteksi dan memperhitungkan *distorsi* yang mungkin mengotori data

### b. Ketekunan Pengamatan

Kekuatan penelitian bermaksud menemukan cirri-ciri dan unsur dalam menentukan pengamatan. Peneliti harus melakukan secara teliti, rinci dan berkesinambungan, oleh karena itu ketekunan dalam pengamatan peneliti sangat penting guna mendapatkan data-data yang sangat relevan dan rinci.

---

<sup>30</sup> Pawito, 2007, Penelitian Komunikasi Kualitatif, Lkis, Yogyakarta, hal. 104.

### c. Pengecekan Data

Sebelum menemukan apakah data itu valid atau tidak, terlebih dahulu peneliti melakukan pengecekan kembali pada data-data yang diperoleh dan mengecek kebenaran data dan interpretasinya, pada penelitian ini pengecekan difokuskan pada triangulasi dan teknik pengecekan data<sup>31</sup>

### d. Triangulasi

Triangulasi merupakan suatu kegiatan yang ideal karena berbagai pertimbangan terutama dalam batas atau jangka waktu penelitian. Triangulasi adalah pemeriksaan keabsahan data yang dimanfaatkan sesuatu diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu, dalam proses triangulasi ini kegiatan penelitian menggunakan berbagai sumber data seperti: arsip, hasil observasi dokumen, hasil wawancara, data, juga dengan mewawancarai lebih dari subjek yang dianggap memiliki sudut pandang yang berbeda. Triangulasi menurut Denzin, ada empat macam triangulasi dalam penelitian kualitatif yaitu :

- 1) Penggunaan Sumber, caranya adalah : melakukan perbandingan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara, melakukan perbandingan dengan apa yang dikatakan informan secara pribadi dengan apa yang dikatakan orang dimuka umum, melakukan perbandingan keadaan dan

---

<sup>31</sup> Lexy J. Moeloeng. Metode Penelitian Kualitatif, (Bandung. PT. Remaja Rosyda Karya, 1993) cet ke-10, hal. 3

pendapat orang dengan pandangan rakyat biasa, tinggi dan pemerintah, melakukan perbandingan antara hasil wawancara dengan dokumen yang terkait.

2) Triangulasi dengan metode, caranya adalah : melakukan pengecekan derajat kepercayaan penemuan hasil penelitian dengan beberapa teknik pengumpulan data, melakukan pengecekan derajat kepercayaan beberapa sumber data dengan metode yang sama.

3) Triangulasi dengan teori, makna lainnya adalah penjelasan banding

e. Pengecekan Anggota

Pengecekan anggota yaitu mengecek ulang hasil analisis dengan mereka yang terlibat dalam penelitian, dalam proses pengecekan data ini. Mengecekan data yang didapat dari informan kunci dan masyarakat yang pernah diwawancarai

f. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan dalam penelitian ini mengacu pada pendapat Miles dan Huberman (dalam disertasi Enjang AS) bahwa “Kesimpulan yang dibuat oleh peneliti diverifikasi selama proses penelitian berupa tinjauan atau pemikiran kembali pada catatan lapangan yang langsung secara sekilas atau dilakukan secara seksama”, maka dalam kegiatan penelitian ini akan dilakukan tukar pikiran dengan para narasumber yang telah diwawancarai guna untuk

mengembangkan inter subjektivitasnya kemudian makna-makna dari data yang telah dikumpulkan kemudian diuji kebenaran dan kecocokannya sehingga akan terbentuk validitasnya.

